

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No. 1, Januari 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Muhammadiyah Tangerang

Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Sekar Wiji Asih¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1,2}Universitas Terbuka Surabaya; Kampus C Universitas Airlangga, Jl
Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya Jawa Timur

e-mail: *sekarwa24@gmail.com, yusronmaulana71@gmail.com,

Abstrak

Salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa adalah permainan tradisional. Permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak menjadi karakter yang belajar hanya melalui permainan. Anak-anak belajar nilai-nilai karakter seperti hormat, tanggung jawab, jujur, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini akan membantu mereka menjadi dewasa nanti. Permainan tradisional yang kita miliki sangat beragam sebab merupakan bagian dari budaya lokal dan menunjukkan nilai kearifan lokal yang dapat membantu dalam meningkatkan nilai karakter anak-anak usia 4-6 tahun. Permainan tradisional mengusung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, komitmen, kegigihan, dan gotong royong. Oleh karena itu, permainan tradisional cocok untuk membangun karakter anak-anak. Selain itu, permainan tradisional ini dapat digunakan sebagai pendekatan yang menyenangkan untuk mengajar anak-anak usia dini.

Kata kunci: Karakter Anak; Permainan Tradisional

Pengantar

Permainan atau disebut sebagai *dolanan* tradisional memiliki fitur yang membantu perkembangan anak. Anak-anak memiliki kata bermain yang

menunjukkan kebebasan jiwa mereka dari keterikatan dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Anak akan menunjukkan kegembiraannya dan berbicara dengan teman sebayanya saat bermain. Hal ini dapat membantu anak belajar berhubungan dengan orang lain dan bergaul dengan dunia sekitar (Yudiwinata, 2014)

Permainan tradisional adalah salah satu dari kekayaan budaya. Permainan tradisional berasal dari tradisi masyarakat yang dianggap memiliki prinsip-prinsip utama budaya lokal yang menunjukkan kearifan lokal. Dengan ciri-ciri ini, Permainan tradisional mungkin berfungsi sebagai cara untuk membangun karakter, terkhusus untuk anak usia dini yang belajar dengan bermain. Namun sayangnya, permainan tradisional dianggap sudah ketinggalan zaman sebagai akibat dari pergeseran antara permainan "modern" juga daya tarik situs online seperti film kartun dan permainan yang bisa dimainkan dengan perangkat elektronik (Mulyani, 2016).

Keuntungan dari permainan tradisional untuk pembentukan karakter anak-anak di usia dini. Memiliki tujuan untuk meninjau berbagai pustaka yang berkaitan dengan topik tersebut. Penelitian ini dikelompokkan menjadi empat bagian, bagian pertama konsep dari permainan tradisional, bagian kedua tentang pengembangan karakter siswa pada saat prasekolah, bagian ketiga memberikan contoh dari berbagai permainan tradisional serta prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya, dan bagian keempat menguraikan contoh penggunaan permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam kehidupan, pendidikan telah menjadi landasan kehidupan, dimana anak-anak menjadi subjek dalam dunia pendidikan dalam menerima ilmu, baik di sekolah formal maupun informal. Di kedua lembaga ini, anak-anak dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam masyarakatnya saat ini dan di

masa depan (Maunah, 2009).

Perilaku dan pengetahuan anak di sekolah dilatih, dipelihara dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pada pengetahuan dan perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu prosedur yang dimaksudkan untuk mengubah pemahaman dan tingkah laku anak-anak. Selama proses transformasi ini, Anak-anak memperoleh berbagai pengalaman pendidikan yang bermanfaat bagi mereka di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Jadi prosesnya mengubah pengetahuan agar perilaku dapat terjadi secara optimal, maka anak hendaknya dididik dari lahir hingga akhir kehidupannya (Wiyani dan Barnawi, 2012).

Sejak dini, pendidikan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak, membantu mempercepat pertumbuhannya. Jika pertumbuhan anak ideal maka ia dapat menjalankan tugas sehari-hari secara maksimal. Anak-anak mengalami perubahan dan kemajuan pada kisaran usia 0-6 tahun. Tahap usia ini merupakan masa strategis dimana karakter anak mulai berkembang, oleh karena itu periode tersebut biasanya dijuluki sebagai masa emas atau *golden age* (Tanu, 2017). Rangsangan yang diterima seorang anak setiap hari membentuk karakternya. Rangsangan tersebut kemudian diolah oleh kemampuan kognitifnya untuk kemudian diterapkan oleh anak dalam aktivitas sehari-hari (Fadlilah, 2016).

Upaya orang dewasa dalam membentuk sifat anak usia dini terjadi dalam keluarga. Perjuangan menumbuhkan karakter anak akan menjadi lebih baik ketika orang tua dapat bekerjasama dengan guru-guru pada lembaga pendidikan anak untuk membangun karakter anak (Jannah & Umam, 2021). Menurut dokumen perencanaan pengembangan karakter

sekolah, pertumbuhan sifat dan tingkah laku dapat dimaksimalkan melalui penerimaan pengetahuan yang bermanfaat, budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang menjadi contoh, dan berkontribusi baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat. Lembaga pendidikan untuk anak usia dini mengambil bagian penting dalam membentuk karakter dan pengembangan sifat anak.

Namun dilapangan telah ditemukan fakta bahwa guru masih enggan memperhatikan perkembangan karakter anak. Penyebab utamanya adalah keterbatasan waktu untuk mengajar pendidikan karakter anak-anak di PAUD. Selain itu, ketika pendidik membangun kepribadian anak, hafalan surat dan hadis pendek adalah cara yang lebih umum untuk dilakukan.

Memandang urgensinya pembentukan karakter anak dalam permainan tradisional, peneliti tertarik untuk menelusuri berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana pengaruh dari permainan tradisional dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan melakukan analisis 5 sumber dari kajian pustaka yang relevan mengenai pendidikan karakter Usia dini dalam permainan tradisional dengan berfokus pada variabel permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah sifat atau karakter yang berkembang ketika melakukan permainan tradisional ditinjau melalui teori 9 pilar karakter menurut IHF (Dessy, 2020).

Berdasarkan analisis pustaka maka dapat diambil benang merah yang saling berkaitan. Benang merah tersebut diujicoba dalam permainan tradisional anak usia dini dengan melibatkan anak-anak dari TK Taruna Sakinah Surabaya yang berlokasi di Jl. Raya Simo Gn. Barat Gg. 3A, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur melalui kegiatan mengamati, mencontohkan dan mengenalkan permainan tradisional pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Permainan tradisional yang menggabungkan prinsip-prinsip budaya lokal harus dilestarikan (Mulyani, 2016). Semua wilayah memiliki permainan tradisional yang unik karena menggabungkan adat istiadat dan tradisi lokal, yang mencerminkan karakter budaya lokal. Permainan tradisional yang sangat beragam butuh diciptakan dan dilestarikan karena memiliki kualitas seperti integritas, kegigihan, dan ketekunan (Andriani, 2012). Anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam permainan ini. Anak-anak dididik untuk menjadi jujur, toleran, dan bekerja sama, sehingga karakter mereka akan berkembang secara seimbang dan proporsional. Pada pendidikan anak usia dini, permainan tradisional harus digali dan dikembangkan karena nilai-nilai positifnya dapat membentuk kepribadian anak. Selain itu, permainan tradisional juga muncul sebagai bagian warisan budaya, maka anak akan belajar untuk bersikap teguh dan tidak terpengaruh oleh kemajuan yang terjadi dengan cepat.

Pendidikan berkarakter harus diajarkan sejak dini karena anak-anak berada di era keemasan, masa yang sangat menjanjikan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka. Anak akan mencapai perkembangan terbaiknya jika mereka menerima stimulasi yang tepat untuk setiap aspek

perkembangan mereka dan kepribadian anak akan berkembang serta menjadi fondasi yang kuat untuk pertumbuhan anak berikutnya.

Ki Hajar Dewantara (dalam Budhman, 2017) menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai karakter seperti olah perasaan, atau etika; logika atau literasi, minat atau estetika, dan aktivitas fisik atau kinestetika. Ratna Megawangi bekerja sama dengan IHF untuk menciptakan konsep pendidikan tentang sembilan pilar karakter, yang mencakup 1) cinta terhadap Tuhan yang Maha Kuasa dan segala isinya; 2) bertanggung jawab, disiplin dan mandiri 3) menanamkan perilaku jujur; 4) saling menghormati dan santun; 5) saling mengasihi, peduli dan berkerjasama 6) menanamkan sifat percaya diri, berkerja keras, dan tidak mudah menyerah; 7) adil dan memiliki sifat pemimpin; 8) baik terhadap sesama dan rendah hati; dan 9) saling toleransi, cinta akan kedamaian, dan persatuan (Dessy, 2020)

Dengan menggunakan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang sistematis dan mudah dilihat, menanamkan nilai karakter telah berhasil mengembangkan karakter seorang anak, yakni dengan mengetahui kebaikan, berpikir kebaikan, merasakan kebaikan, dan bertindak baik. Analisis kesimpulan permainan tradisional yang dapat mengembangkan karakter anak terangkum pada tabel 1.

Tabel 1

*Analisis Nilai Karakter yang Terkandung dalam Permainan Tradisional
 Berdasarkan 9 Pilar Karakter Menurut IHF (Dessy, 2020)*

No	Permainan Tradisional	Jumlah Peserta	Karakter yang Berkembang
1	Bola bekel	2 orang	a. Bertanggung jawab: saat menyelesaikan peralatan yang digunakan. b. Disiplin: saat anak-anak bermain dengan cara yang sesuai dengan aturan. c. Saling menghormati dan santun: saat anak berinteraksi satu sama lain. d. Rendah hati: menerima suatu kekalahan pada sebuah permainan.
2	Lompat tali	2 orang atau lebih	a. Disiplin: anak mengikuti aturan permainan b. Bertanggung jawab: kemauan anak saat membersihkan mainan permainan mereka b. Kerendahan hati: anak menerima suatu kekalahan didalam permainan. c. Saling menghormati dan santun: kemampuan anak untuk berinteraksi satu dengan yang lain saat bermain. d. Persatuan: anak-anak ingin bermain permainan tradisional.
3	Yoyo	1 orang (individu)	a. Berkerja keras: meskipun anak-anak belum mahir bermain yoyo, mereka tetap berusaha memainkan. b. Persatuan: anak-anak suka bermain permainan tradisional.
4	Ular naga	6 orang	a. Kedisiplinan: anak-anak mengikuti aturan main. b. Saling menghormati dan santun: kemampuan seorang anak untuk membuat hubungan sosial saat bermain. c. Kerendahan hati: anak-anak dapat menerima kalah dalam permainan. d. berkerja keras: semangat anak-anak saat bermain.
5	Kelereng	Individu	a. Kejujuran: anak-anak bermain jujur b. Berkerja keras: anak berhati-hati kala membidik kelereng dengan hati c. Bertanggung jawab: setelah permainan digunakan, anak membereskannya.

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
“Ceria”

No	Permainan Tradisional	Jumlah Peserta	Karakter yang Berkembang
6	Engklek	2-4 orang	<ul style="list-style-type: none"> a. Jujur: mau mengaku salah saat bermain b. Disiplin: mentaati peraturan bermain c. Percaya diri: saat melemparkan "gaco" selama bermain d. Bertanggung jawab: memastikan mainan bersih setelah dimainkan. e. Kerendahan hati: mau menerima kekalahan dan tidak sombong ketika menang f. Cinta damai: menghormati teman sebaya saat bermain

Pada penelitian ini guru melakukan 3 cara, yaitu 1) memperkenalkan terlebih dahulu aturan permainan, metode untuk bermain dan keuntungan dari permainan tradisional untuk anak-anak. Ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak terhadap permainan tradisional. Metode sampling dan bercerita digunakan oleh guru untuk menyelesaikan tugas ini; 2) menemukan cerita-cerita yang populer di masyarakat menggambarkan kebaikan batin seseorang bersosialisasi dan anak-anak harus berhenti bermain setelah mereka selesai bermain atau ketika waktunya berhenti bermain; dan 3) memberi penghargaan sekaligus hukuman atas tindakan anak-anak selama penayangan permainan konvensional. Untuk anak yang berperilaku positif, hadiah seperti simbol bintang, pelukan, dan makanan tradisional. Namun demikian, hukuman tersebut berfungsi sebagai peringatan. (Hasanah, 2016; Rosikum, 2018).

Permainan tradisional adalah suatu permainan warisan nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal (mulyani, 2016). Permainan tradisional setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri karena mengandung tradisi dan kebiasaan

masyarakat yang ada pada suatu daerah yang mencerminkan kepribadian budaya daerah itu sendiri. Permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan (Tuti, 2012).

Pada permainan tradisional anak diajak untuk secara aktif terlibat langsung dalam permainan yang dimainkan, anak diajak untuk jujur, toleransi dan kerjasama yang pada akhirnya karakter anak akan terbentuk secara seimbang dan proporsional. Permainan tradisional perlu digali dan dikembangkan pada pendidikan anak usia dini sehingga nilai-nilai mulia yang ada pada permainan tradisional dapat menumbuhkan karakter anak dan menjaga eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya nusantara. Hal ini sejalan dengan penelitian Adpriadadi (2018) tentang pendidikan karakter anak usia dini perspektif ki hajar dewantara yang menghasilkan bahwa pendidikan pembentukan karakter pada anak-anak kecil dapat dilakukan melalui penyediaan contoh, keteladanan, bercerita, dan permainan.

Permainan tradisional juga membantu guru untuk mengajari anak berperilaku baik saat berpartisipasi dalam permainan (Agustin, dkk., 2021). Adapun upaya yang guru lakukan adalah 1) menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak saat mereka bermain permainan konvensional. Anak-anak akan melihat dan memahami contoh secara langsung apa yang dikatakan guru. Selain itu, anak-anak lebih mudah mengikuti contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga senang bermain jika mereka menunjukkan contoh perilaku yang baik. 2) Mengikutsertakan anak-anak dalam bermain permainan tradisional. Sekadar memberi contoh belum tentu mereka mengerti. Misalnya, menegur anak yang tidak mematuhi peraturan dan

mengajak anak berolahraga, menjelaskan kepada anak bahwa jika ingin meminta bantuan anak lain untuk mendapatkan perlengkapan bermain, permintaan bantuan tersebut dilakukan dengan cara yang sopan, dan sebagainya. 3) Menjadikan anak menerapkan nilai yang bagus untuk permainan tradisional.

Kesimpulan

Permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang berasal dari kebiasaan masyarakat, mencerminkan kearifan lokal, dan menggabungkan prinsip-prinsip utama budaya lokal. Permainan tradisional dapat membantu dalam pengembangan karakter dalam pengajaran anak usia dini, yang sebenarnya bergantung pada permainan dalam pembelajarannya. Permainan tradisional sangat bermanfaat untuk menumbuhkan karakter pada pendidikan anak usia dini yang memang pembelajarannya berbasis permainan.

Melalui analisis sumber kajian pustaka yang relevan dapat ditarik benang merah bahwa permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini sangat mempengaruhi perasaan, etika, logika, literasi, minat, estetika, dan aktivitas fisik (kinestetika). Karena anak usia dini itu unik, spontan dan suka mengeksplere diri maka salah satu karakter ini bisa kita bentuk dalam permainan tradisional. Melalui pengenalan permainan tradisional kepada anak sejak dini maka eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya nusantara dapat tetap terjaga dan tidak mudah terkikis arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-40.
- Agustin, N. W., Susandi, A., & Muhammad, D. H. (2021). Permainan tradisional sebagai sarana mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dan nilai-nilai pendidikan Islam di PAUD Kamboja Probolinggo. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 33-44.
- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.
- Budhiman, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan*.
- Dessy, F. (2020). *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Pustaka Senja).
- Fadlillah, M. (2016). *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 5(1).
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Mulyani, N. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Yudiwinata, H. P. (2014). Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak. *Paradigma*, 2(3).